

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan salah satu unggas air penghasil telur dan daging yang banyak dternakkan di Indonesia. Ternak itik dikatakan potensial karena telur dan daging itik banyak diminati oleh masyarakat. Di Indonesia penamaan itik itu sendiri berdasarkan tempat dimana itik tersebut berkembang. Jenis-jenis itik yang terdapat di Indonesia yaitu itik tegal, itik mojosari, itik alabio, itik manila (entok) dan itik bali (Bharoto, 2001). Sumatera Barat juga mempunyai itik lokal yang menjadi sumber daya genetik diantaranya itik Pitalah, itik bayang dan itik kamang. Itik yang terdapat di Sumatera Barat memiliki fenotip seperti itik yang terdapat dipulau jawa dan berdarah *indian runner*. Menurut Badan Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020) jumlah populasi itik di Sumatera Barat pada tahun 2019 tercatat sebanyak 1.143.702 ekor.

Itik Pitalah merupakan salah satu jenis itik lokal yang dibudidayakan secara turun temurun dengan sebaran geografis di Provinsi Sumatera Barat. Itik Pitalah berasal dari Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Itik Pitalah mempunyai kemampuan genetik yang bagus dimana itik Pitalah mudah dipelihara karena kemampuan adaptasi yang baik meskipun dalam keterbatasan lingkungan serta pergerakan itik Pitalah ini dinilai lebih gesit. Itik Pitalah merupakan ternak dwiguna dimana itik ini dapat dimanfaatkan daging dan telurnya namun masyarakat setempat lebih mengutamakan itik ini sebagai penghasil telur. Itik Pitalah memiliki ciri tersendiri yang dinilai berbeda dengan jenis itik lokal lainnya. Sifat kualitatif itik Pitalah adalah : 1) memiliki postur tubuh yang ramping agak tegak, saat berjalan posisi tubuh mendatar. 2) warna

tubuh itik jantan abu-abu dengan kemilau kecoklatan, sedangkan itik betina didominasi dengan warna belang lurik coklat tua atau kadang kehitaman dengan kecoklatan. 3) warna ceker dan paruh jantan abu-abu kehitaman sedangkan betina berwarna coklat kehitaman (Keputusan Menteri Pertanian, 2011).

Pada umumnya masyarakat memelihara itik Pitalah masih menggunakan cara tradisional dimana itik akan dilepaskan pada pagi hari dan kembali dikandangkan pada sore hari. Sistem perkawinan itik Pitalah ini dilakukan secara alami yaitu itik betina dan jantan dilepaskan dalam satu kandang. Produktivitas itik Pitalah ini masih terbilang rendah dikarenakan genetik itik itu sendiri serta belum adanya seleksi yang terstruktur. Peningkatan mutu genetik dapat dilakukan dengan cara seleksi dan perkawinan. Seleksi dapat dilakukan dengan cara memilih itik yang memiliki kemampuan produktivitas tinggi untuk dijadikan sebagai indukan dan pejantan. Sistem perkawinan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu kawin alam dan Inseminasi Buatan (IB).

Inseminasi Buatan (IB) adalah teknik mengawinkan secara buatan dengan memasukkan sperma jantan yang telah diencerkan dengan NaCl Fisiologis ke dalam saluran reproduksi betina yang sedang berproduksi (Toelihere,1993). IB pada unggas merupakan salah satu teknologi yang diharapkan dapat memperbaiki produktivitas itik. Dengan sistem ini dapat diprogramkan upaya untuk mendapatkan bibit dan DOD (*Day Old Duck*) dalam jumlah banyak dengan umur sama dalam waktu pendek. Menurut Suryana dan Rohaeni (2006) fertilitas hasil Inseminasi Buatan (IB) lebih tinggi dibandingkan perkawinan alami.

Adapun keunggulan menggunakan IB pada unggas menurut BPTU-HPT Sembawa (2021) penggunaan pejantan relatif lebih sedikit sehingga lebih efisien,

memungkinkan pelaksanaan perkawinan silang untuk menciptakan galur baru, memudahkan seleksi perkawinan induk berkualitas, memudahkan catatan perkawinan, mempertahankan sifat keuntungan yang baik. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) diantaranya yaitu penanganan sperma sejak diejakulasi, pengenceran, penyimpanan, orang yang melaksanakan Inseminasi Buatan (IB), dan daya fertil sperma selama dalam saluran reproduksi betina (Sastrodiharjo dan Resnawati, 2003). Serta menurut BPTU-HPT Sembawa (2021) yaitu sterilisasi alat yang digunakan, kualitas semen, dosis semen (100 juta sperma/inseminasi, dan interval inseminasi.

Tahapan dalam Inseminasi Buatan (IB) pada unggas diawali dengan penampungan semen pejantan, pengenceran semen, dan deposisi semen cair pada saluran reproduksi itik betina. Namun penampungan semen pada itik lebih sulit dilakukan dibandingkan pada ayam. Hal ini dikarenakan volume semen pada itik lebih sedikit, sehingga pada saat proses *massage* itik jantan, semen yang keluar hanya menempel pada saluran reproduksi jantan. Oleh karena itu diperlukan alat tambahan yaitu aspirator sederhana untuk menampung semen itik dengan prinsip kerja seperti *vacum* agar semen dapat terhisap kedalam tabung penampung (Pradana, 2021).

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan objek penelitian menggunakan itik Pitalah yang berjudul **“Perbandingan Produksi Telur, Fertilitas, Daya Tetas dan Mortalitas Telur Itik Pitalah yang Dikawinkan Secara Alam dan Inseminasi Buatan (IB) Menggunakan Alat Aspirator Sederhana”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana produktivitas itik Pitalah menggunakan alat aspirator sederhana dalam sistem perkawinan secara Inseminasi Buatan (IB) terhadap produksi telur, fertilitas, daya tetas serta mortalitas telur yang dihasilkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas sistem perkawinan Inseminasi Buatan (IB) dibandingkan dengan kawin alam terhadap produksi telur, fertilitas, daya tetas serta mortalitas telur itik Pitalah.

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara perlakuan kawin alam dengan Inseminasi Buatan (IB) terhadap produksi telur, fertilitas, daya tetas dan mortalitas telur Itik Pitalah menggunakan alat aspirator sederhana.

